

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Tentang Netizen

1. Pengertian Netizen

Istilah **netizen** merupakan gabungan dari kata *internet* dan *citizen*. Secara umum, netizen dipahami sebagai pengguna internet atau individu yang aktif terlibat dalam komunitas daring. Aktivitas yang dilakukan oleh netizen beragam, mulai dari sekadar mengobrol dan mencari hiburan, hingga kegiatan yang menuntut adanya perubahan besar, baik di ruang digital maupun di kehidupan nyata.

Dari sisi etimologi, *netizen* adalah kata majemuk yang berasal dari *internet* dan *citizen*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *internet* berarti akses menuju dunia maya, sedangkan *citizen* bermakna warga negara. Oleh karena itu, warganet dapat diartikan sebagai warga internet atau warga dunia maya.¹

Dapat disimpulkan bahwa netizen atau warganet merupakan istilah yang lahir dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya melalui penggabungan kata *internet* dan *citizen*. Kehadiran netizen tidak hanya sebatas pengguna internet pasif, tetapi juga menggambarkan peran aktif masyarakat dalam memanfaatkan ruang digital sebagai sarana interaksi, komunikasi, hingga mobilisasi sosial. Aktivitas netizen

¹ Fani Anisa, *Analisis Komentar Netizen Dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Perspektif Komunikasi Islam)*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang, 2022, h.17

pun sangat beragam, mulai dari kegiatan sederhana seperti bersosialisasi dan mencari hiburan, sampai pada aktivitas lainnya seperti memberikan tanggapan pada berita atau informasi yang ada di media sosial.

B. Kajian Teori Tentang Moderasi Beragama

Dalam beberapa tahun terakhir, istilah “moderasi” telah menjadi semakin populer dan sering dijadikan sebagai topik pembicaraan di berbagai macam kegiatan, mulai dari perbincangan di media sosial, forum akademisi, hingga diskusi di lingkungan masyarakat. Penggunaan istilah ini tidak hanya mencerminkan perkembangan dalam pemikiran sosial dan keagamaan, tetapi juga menciptakan kesadaran akan pentingnya sikap toleransi dan pengertian di tengah keragaman yang ada. Dengan berbagai macam dinamika sosial yang terus berubah, moderasi dihadirkan sebagai suatu konsep yang mendesak untuk dipahami dan diterapkan, agar kita dapat menjalani kehidupan dalam harmoni meskipun ada perbedaan pendapat.

Tahun 2019 dapat dilihat sebagai puncak penguatan moderasi beragama. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin memberikan sambutan dengan tajuk "Moderasi untuk Kebersamaan Umat: Memahami Rapat Kerja Nasional Kementerian Agama Tahun 2019" pada Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama yang berlangsung di Jakarta pada 23-25 Januari 2019. Dalam sambutannya, Menteri Agama menyampaikan tiga hal penting, yakni integrasi data, persatuan umat, dan moderasi beragama. "Moderasi beragama ini harus menjadi ruh dalam setiap program yang dicanangkan Kementerian Agama pada tahun 2019," kata Menteri Agama dalam sambutannya. Oleh karena itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)

mencanangkan tahun 2019 sebagai "Tahun Moderasi Internasional" bersamaan dengan pencanangan Menteri Agama tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama.

Melihat betapa pentingnya moderasi dalam kehidupan umat manusia, dalam konteks ini, penting untuk menggali lebih dalam mengenai konsep moderasi serta bagaimana nilai ini bisa diintegrasikan dalam praktik sehari-hari, baik dalam hubungan antarsesama maupun dalam konteks beragama.

1. Pengertian Moderasi Beragama

Secara etimologis, istilah moderasi berasal dari bahasa Latin "moderatio" yang berarti keadaan sedang (tidak berlebihan maupun tidak kurang). Dalam berbagai bahasa, konsep ini memiliki penekanan yang berbeda: (1) dalam bahasa Inggris, moderasi merujuk pada upaya mengurangi sikap ekstrem; (2) dalam bahasa Arab dikenal sebagai "wasath" atau "wasathiyah" yang berarti posisi tengah antara dua kutub berlawanan.² Secara terminologis, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan moderasi dalam dua aspek, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremitas.³

Para pakar bahasa Arab memaknai kata "wasath" sebagai "segala hal yang baik sesuai proporsinya". Sebagai contoh, dermawan merupakan sikap antara pelit dan boros, sementara pemberani berada di antara nekad dan takut.⁴ Berdasarkan pemahaman ini, moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai cara pandang,

² Abd. Rauf Muhammad Amin, *Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam*, Jurnal Al-Qalam, Vol 20 (2014), h. 24

³ Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 50

⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan 1 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, tahun (2019) h. 16

sikap, dan perilaku yang senantiasa mengambil posisi tengah, bersikap adil, serta menghindari ekstremitas dalam beragama.

2. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa konsep moderasi sejalan dengan washatiyah meskipun tidak identik. Dalam pandangannya, moderasi berdiri atas tiga pilar utama: (1) prinsip keadilan, (2) prinsip keseimbangan, dan (3) prinsip toleransi.

Pertama, prinsip keadilan sebagai pilar utama yang melandasi makna prinsip-prinsip lainnya. Secara terminologis, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan "adil" dalam tiga pengertian: (1) tidak berat sebelah, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) tidak sewenang-wenang. Secara etimologis, konsep keadilan dalam bahasa Arab disebut "i'tidal" yang mengandung makna kelurusan dan ketegasan, yakni kemampuan menempatkan segala sesuatu pada proporsinya yang tepat.⁵ Keadilan yang diajarkan dalam Islam adalah sebuah prinsip yang jelas-jelas diperintahkan oleh Allah. Keadilan ini harus dijalankan dengan cara yang adil, yang berarti bersikap tengah-tengah dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, sambil menunjukkan perilaku ihsan. Ketika kita berbicara tentang keadilan, itu berarti kita berusaha menciptakan kesetaraan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Tidak semestinya hak asasi seseorang dikurangi hanya karena adanya kewajiban yang harus dipenuhi. Tanpa adanya keadilan, nilai-nilai agama akan terasa hampa dan kehilangan makna, sebab

⁵ Ali Muhtarom, dkk, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, Cetakan Pertama (Jakarta, Yayasan Talibuana Nusantara, November 2020) h. 40

keadilan itu sendiri adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan banyak orang.⁶

Kedua, prinsip keseimbangan, sebuah prinsip yang menggambarkan cara pandang atau sikap yang selalu berpihak kepada keadilan dan kemanusiaan. Dalam hal ini keseimbangan dikenal dengan sebutan *tawazun*. *Tawazun* memiliki makna memberikan sesuatu sesuai dengan haknya, tanpa ada tambahan atau pengurangan. Konsep *tawazun* ini berhubungan erat dengan kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan kehidupannya, sehingga sangat penting bagi setiap individu, baik sebagai seorang muslim, manusia, maupun anggota masyarakat. Dengan menerapkan sikap *tawazun*, seorang muslim bisa mencapai kebahagiaan batin yang sesungguhnya, yang tercermin dalam ketenangan jiwa serta kestabilan dalam berbagai aktivitas kehidupannya. Menurut buku Mohammad Hashim Kamali "Jalan Tengah Moderasi dalam Islam," konsep moderasi (*wasathiyah*) mengandung prinsip keadilan dan keseimbangan, yang berarti bahwa seseorang hendaknya tidak memiliki keyakinan yang ekstrem tetapi mencari area kesepakatan.⁷

Ketiga, prinsip toleransi, yang dikenal dengan sebutan *tasamuh*. Kata *tasamuh* berasal dari kata *samah*, yang berarti kedamaian, pengampunan, kemudahan, dan kemurahan hati, menurut kamus *Lisan al-Arab*. *Tasamuh* berarti "menerima" atau "menoleransi" segala sesuatu dengan lapang dada

⁶ Nurul Maarif H, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2017) h.143

⁷ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah*, (Oxford: Oxford University Press, 2015).

menurut etimologinya. Sedangkan secara terminologi, *tasamuh* dapat diartikan sebagai sikap mentoleransi dan menerima perbedaan dengan ringan batin.⁸

3. Ayat-Ayat Moderasi Beragama

a) Surah Al-Baqarah Ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula, Kami ciptakan umat Islam pada Abad Pertengahan⁹ agar kalian menyaksikan perbuatan manusia dan agar Nabi Muhammad menyaksikan perbuatan kalian. Kami tidak mengetahui (sesungguhnya) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling, tetapi kami tidak mengetahui kiblat (Baitul Maqdis) yang kalian tuju. Memindahkan kiblat itu sesungguhnya sangat sulit, kecuali jika seseorang telah diberi petunjuk oleh Allah. Kepercayaan kalian tidak akan disia-siakan oleh Allah. Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah bagi manusia.¹⁰

⁸ Masduqi Irwan, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011) h.36

⁹ Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, Q.S Al-Baqarah Ayat 143

b) Surah Al-Baqarah Ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada tekanan untuk mengikuti Islam atau agama lainnya. Ya, sekarang mudah untuk membedakan antara jalan yang benar dan yang salah. Siapa pun yang beriman kepada Allah dan menolak tagut, sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan pernah bisa meregang. Allah Maha Mengetahui dan Maha Mendengar.¹¹

c) Surah Al-Ma'idah Ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ إِعْدِلُوا ۖ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang menegakkan (kebenaran) karena Allah dan saksi-saksi yang adil. Janganlah permusuhanmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil kepada mereka. Bersikaplah adil, karena berlaku adil itu lebih sejalan dengan ketakwaan. Berimanlah kepada Allah. Ya, Allah Maha Mengetahui segala amal perbuatanmu..¹²

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia, Q.S Al-Baqarah Ayat 256

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia, Q.S Al-Ma'idah Ayat 8

d) Surah Al-Ma'idah Ayat 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا
مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah Wahai Muhammad, Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam urusan agamamu tanpa alasan yang benar," Janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang sebelum kamu telah benar-benar zalim, yang telah menyesatkan banyak orang, dan yang telah sesat dari jalan yang lurus.¹³

e) Surah Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian membagi-bagi kamu menjadi beberapa negara dan suku agar kamu saling mengenal. Orang yang paling taat beragama di antara kamu adalah orang yang paling mulia di sisi Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Taat.¹⁴

f) Surah Al-Kafirun Ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, Q.S Al-Ma'idah Ayat 77

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, Q.S Al-Hujurat Ayat 13

*Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*¹⁵

C. Kajian Teori Tentang Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Istilah yang kita kenal sebagai media sosial terdiri dari dua komponen utama, yaitu kata "media" dan "sosial". Dalam konteks ini, kata "media" dapat dipahami sebagai sarana atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Sementara itu, istilah "sosial" merujuk pada realitas sosial yang menunjukkan bahwa setiap individu berperan aktif dalam melakukan tindakan yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di sekitarnya. Pernyataan ini menegaskan bahwa, pada dasarnya, media dan semua perangkat lunak yang terkait dengan komunikasi tersebut memiliki sifat "sosial". Ini berarti bahwa keduanya merupakan hasil dari proses sosial yang lebih besar, di mana interaksi antarindividu dan kelompok memainkan peranan penting dalam pembentukan dan penggunaan media tersebut. Dengan demikian, kita bisa melihat bahwa media sosial bukan hanya sekadar alat, tetapi juga merupakan cerminan dari dinamika sosial yang terjadi di dalam masyarakat.¹⁶

Kotler dan Keller mendefinisikan media sosial sebagai platform yang digunakan pengguna untuk mengomunikasikan informasi, teks, foto, audio, dan video dengan orang lain.¹⁷ Media sosial dapat dipahami sebagai proses interaksi di mana orang

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, Q.S Al-Kafirun Ayat 6

¹⁶ Mulawarman, *Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*, Buletin Psikologi, Vol. 25, No. 1, (2017), h.23

¹⁷ Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Handbook Of Research Of Effective Advertising Strategies In The Social Media Age*, (Cambridge: IGI Global, 2016), h. 338.

menggunakan komunikasi daring atau virtual untuk membuat, berbagi, bertukar, dan memodifikasi berbagai ide atau konsep.¹⁸ Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai platform yang mampu menghasilkan beragam bentuk komunikasi dan informasi yang dapat diakses oleh semua penggunanya. Keberadaan media sosial tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga memungkinkan pertukaran informasi yang cepat dan efisien di antara penggunanya, sehingga menjadikannya sebagai alat yang sangat berharga di era digital saat ini.

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa media sosial berfungsi sebagai platform untuk bersosialisasi, di mana pengguna dapat melakukan berbagai aktivitas seperti berbagi informasi, teks, gambar, video, dan berbagai konten lainnya. Melalui media sosial, individu dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang terhubung, dengan dukungan infrastruktur internet yang memungkinkan keterhubungan tersebut. Dengan demikian, media sosial tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi ruang bagi pertukaran ide dan pengalaman antar individu di seluruh dunia.

2. Peran Media Sosial Dalam Menyebarkan Moderasi Beragama

Media sosial telah muncul sebagai forum utama untuk komunikasi, berbagi informasi, dan ekspresi opini di era digital saat ini. Moderasi beragama merupakan salah satu topik yang semakin penting dalam wacana publik. Ide ini, yang sangat

¹⁸ Erwin Jusuf Thaib, *Problematika Dakwah Di Media Sosial*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), h. 8.

relevan dengan dinamika sosial yang terjadi di dunia maya saat ini, menekankan pola pikir toleransi, moderasi, dan menghindari ekstremisme. Jangkauan global media sosial menjadikannya alat yang ampuh untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama.¹⁹

Menyebarkan informasi dan cita-cita luhur merupakan salah satu fungsi utama media sosial. Pemimpin agama, pendeta, pembicara motivasi, dan orang lain dalam profesi lain telah memanfaatkan media sosial secara luas. Individu atau organisasi dapat menyebarkan pesan tentang nilai moderasi agama di berbagai saluran, termasuk Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok. Orang-orang dapat diingatkan tentang nilai rasa hormat antar-komunitas agama dan cara menjalankan keyakinan mereka dengan cara yang tidak ekstrem dan damai melalui informasi dalam bentuk ceramah, artikel, video, dan reel.

Media sosial berfungsi sebagai forum untuk percakapan dan perdebatan selain sebagai alat untuk penyebaran pesan. Pengguna dapat berkomunikasi secara langsung dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama melalui fitur-fitur seperti forum diskusi, pesan pribadi, dan kolom komentar. Membangun pengetahuan yang lebih besar tentang ajaran agama satu sama lain membutuhkan diskusi lintas agama ini. Masyarakat dapat mengurangi prasangka dan prasangka yang tidak baik tentang agama yang berbeda dengan melakukan diskusi yang sopan dan terbuka.

¹⁹ <https://gmb.itg.ac.id/peran-media-sosial-dalam-menyuarakan-moderasi-beragama/> di akses pada hari Senin, 24 Februari 2025 pukul 10.31 WIB

D. Kajian Teori Analysis / Encoding-Decoding (Stuart Hall)

Teori encoding-decoding yang diperkenalkan oleh Stuart Hall pada tahun 1973 menjadi salah satu teori penting dalam kajian komunikasi, khususnya terkait dengan analisis media. Teori ini menjelaskan bagaimana sebuah pesan media tidak selalu dipahami oleh audiens sesuai dengan maksud awal yang dikodekan (encoding) oleh komunikator. Dengan kata lain, pesan yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda oleh audiens karena dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, budaya, dan ideologi yang dimiliki masing-masing individu.

Berikut tahapan komunikasi dalam teori yang diperkenalkan oleh Stuart Hall:

1. Encoding

Proses di mana komunikator (pembuat pesan) membentuk, menyusun, dan mengemas pesan dengan makna tertentu. Dalam konteks penelitian ini, Habib Husein Ja'far Al-Hadar bertindak sebagai encoder ketika menjelaskan ayat-ayat moderasi beragama melalui video di channel YouTube *Islamidotco*. Pesan yang ia sampaikan berisi nilai moderasi seperti keadilan, keseimbangan, dan anti-ekstremisme.

2. Decoding

Proses di mana audiens (penerima pesan) menafsirkan pesan tersebut. Pemaknaan yang dilakukan audiens tidak selalu sama dengan maksud komunikator. Netizen yang menonton video Habib Ja'far kemudian melakukan decoding dengan meninggalkan komentar, yang berisi tanggapan, pemahaman, atau bahkan penolakan terhadap pesan moderasi beragama yang disampaikan.

Dalam Teorinya, Stuart Hall mengklasifikasikan posisi audiens dalam menafsirkan pesan ke dalam tiga kategori utama yaitu:

1. Dominant-Hegemonic Position

Audiens menerima dan menyetujui pesan sesuai dengan makna yang diinginkan komunikator. Dalam penelitian ini, komentar netizen yang setuju bahwa moderasi beragama berarti sikap seimbang, bijaksana, dan tidak berlebihan termasuk ke dalam posisi dominan.

2. Negotiated Position

Audiens menerima sebagian pesan, tetapi juga menafsirkannya sesuai dengan kerangka berpikir atau pengalaman pribadi. Dalam konteks penelitian ini, ada netizen yang menyetujui pentingnya moderasi beragama, namun menilai penjelasan Habib Ja'far kurang mendalam atau masih bersifat normatif.

3. Oppositional Position

Audiens menolak pesan dan memberikan makna tandingan yang berlawanan dengan maksud komunikator. Pada penelitian ini, terdapat komentar netizen yang mengkritik moderasi beragama sebagai proyek barat, sekuler, atau bertentangan dengan Islam kaffah. Komentar semacam ini termasuk ke dalam posisi oposisi.

Dengan demikian, teori encoding-decoding Stuart Hall relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan beragam respon netizen terhadap penjelasan ayat-ayat moderasi beragama di channel YouTube *Islamidotco*. Variasi pemaknaan netizen, mulai dari penerimaan, negosiasi, hingga penolakan, menunjukkan bagaimana pesan dakwah digital dapat ditafsirkan secara berbeda sesuai dengan latar sosial, budaya, dan ideologi audiens yang berinteraksi di ruang digital.